PROFESIONALITAS PELAYAN GEREJA

Penulis:
Novrianto Lilomboba, M.Th
email: rinaldynovry@gmail.com

Abstrak

Pelayan Tuhan juga adalah pelayan Gereja, seorang pelayan Tuhan harus mampu menunjukkan satu pelayanan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dimana dalam hal ini Kristuslah yang menjadi teladan dalam melayani. Dan tidak seharusnya seorang pelayan Gereja bertindak atau melayani tanpa motivasi yang benar dan sesuai kehendak Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya pelayan Gereja menunjukkan pelayanannya dan bagaimana seorang pelayan Tuhan harus professional dalam artian memahami apa yang menjadi tanggung jawab sebagai pelayan Gereja. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis literatur, dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa memang menjadi pelayan Tuhan adalah sebuah kehormatan sebab Tuhan Yesus sendiri berkata bahwa "barangsiapa melayaniNya ia akan dihormati oleh Bapa" (Yoh. 12:26). Panggilan untuk melayani Tuhan adalah panggilan yang mulia, dan setiap orang yang dipilih dan dipanggil untuk melayani harus sungguh-sungguh mengejarkan panggilan ini.

Abstrack

The servant of God is also the servant of the Church, the servant of God must be able to show a devotion that is accordance with God's will. Which in this case Christ is the role model in devotion. And the servant of Church should not act or minister without the right motivation and according to God's will. This study aims to find out how the servant of Church should show his devotion and how the servant of God must be professional in the sense of understanding what is their responsible as a servant of the Church. This research method used a literature analysis method, and the results of the study can be concluded that being the servant of God is an honor because the Lord Jesus himself said that "whoever serves Him will be honored by the Father" (John 12:26). The called to serve God is a noble calling, and everyone who is chosen and called to serve must earnestly pursue this calling

Kata Kunci : Profesionalitas, Pelayanan, Gereja

A. Pendahuluan

Seorang pelayan di Gereja adalah orang yang dipilih khusus untuk tanggung jawab yang perlu dikerjakan dalam tugas pelayanan Gereja. Dan oleh sebab itu seorang pelayan Gereja hendaknya adalah seseorang yang mampu melayani. Dalam artian seorang pelayan Gereja adalah orang yang mengerti dan memahami apa tanggung jawabnya sebagai pelayan dalam Gereja. Seringkali menjadi persoalan adalah Ketika seseorang yang telah memutuskan menerima tanggungjawab sebagai pelayan Gereja namun tidak memahami apa yang perlu dikerjakannya atau apa yang perlu ditunjukkannya dalam tugas panggilan sebagai seorang pelayan.

Seorang pelayan Gereja yang tidak memahami atau bisa dikata tidak serius dalam melaksanakan tugas pelayanan adalah persoalan besar. Sebab dapat saja satu

persekutuan jemaat menjadi kacau akibat ketidakseriusan atau ketidakpahaman pelayan Gereja terhadap panggilan tugas sebagai pelayan umat. Ketidakseriusan dan ketidakpahaman disini bukan hanya dalam arti tidak tahu apa yang harus dikerjakan namun juga dalam arti menunjukkan pola dan perilaku hidup yang tidak menjadi teladan bagi umat. Salah satu persoalan pelik dalam Gereja tentu saja adalah para pelayan yang tidak professional.

Acapkali seseorang menerima panggilan atau tugas sebagai pelayan Gereja karena motivasi yang tidak tepat. Ada yang menerima tugas ini karena terpaksa, ada juga yang menerima karena gila hormat, atau bahkan ada yang mau melayani asalkan mendapatkan upah. Hal-hal ini tentu saja motivasi yang keliru untuk melayani.. Ada juga pelayan yang merasa diri perlu dan harus dihormati, pelayan yang malas melakukan pelayanan, juga pelayan yang hanya hadir saat ibadah-ibadah tertentu saja, pelayan yang tidak peduli dengan umat, bahkan pelayan yang tidak segan-segan memusuhi umat yang digembalakannya bila tidak sepaham atau tidak menuruti keinginan sang pelayan. Padahal seseorang yang hendak melayani harus meneladani pola hidup Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri , dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:6-8)

Seorang pelayan Gereja yang sungguh-sungguh melayani tentu saja akan memperhatikan bagaimana ia hidup dalam keseharian, bagaimana ia berperilaku dan juga bagaimana ia mengerjakan pelayanan itu. Sehingga pelayanan yang dilakukannya akan menjadi bermanfaat bagi umat. Salah satu masalah yang seringkali Nampak dalam pelayanan para pelayan Gereja adalah karakter para pelayan itu sendiri, hal ini sangat berdampak pada kualitas pelayanan Gereja. Karakter yang baik tentu saja akan mempengaruhi kualitas pelayanan seorang pelayan Gereja. Dan karena itu maka seorang pelayan hendaknya adalah seseorang yang professional dalam panggilan pelayanannya, sehingga oleh kerja pelayanan yang dilakukannya Jemaat memperoleh manfaat yang bermuara pada satu tingkat kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Metode *Analisis Literatur* atau analisis yang dilakukan dengan tinjauan literatur. Pertama-tama penulis memaparkan mengenai konsep Profesionalitas dan Pelayan Gereja yang bersumber dari literatur-literatur yang mendukung. hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh prespektif yang jelas bagaimana seorang pelayan gereja dapat melayani secara profesional.

C. Pembahasan

1. Profesi dan Profesionalitas

Bicara mengenai Profesionalitas Pelayan Gereja. Tentu saja yang perlu kita pahami terlebih dahulu adalah apakah Profesionalitas itu? Profesionalitas adalah dari kata Profesi. Istilah berasalah dari bahasala latin "*profesus*" yang artinya suatu kegiatanan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpa dan janji bersifat religius. Berarti secara historis penggunaan istilah "profesi" adalah seseorang yang memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya. Bila terjadi pelanggaran sumpah atau janji terhadap profesinya, yaitu sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dianggap menodai "kesucian" profesi tersebut.[1]

Profesionalitas merupakan hal yang berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak secara profesional. Profesionalitas berhubungan dengan profesi dan setiap pekerjaan yang menekankan pada profesionlitas harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang profesional adalah adalah orang yang memilliki profesi (dalam arti khusus). Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya: pekerjaan itu dikerjakan oleh orang yang terlatih dan secara khusus mendapat, memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditekuninya. Menurut pengertian ini pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dan boleh dikerjakan oleh mereka yang telah mengikuti pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi tenaga yang professional di bidangnya.[2]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Profesi sendiri memiliki makna "bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Dari makna ini tersirat bahwa seseorang yang disebut profesional adal mereka yang telah dididik atau dilatih sedemikian rupa untuk menjadi ahli dalam bidang – bidang tertentu. Dalam teorinya ada dua jenis bidang profesi, yaitu:

a. Profesi Khusus

Adalah para profesional yang melaksanakan profesi secara khusus untuk memperoleh penghasilan atau nafkah sebagai tujuan utama. Misal, profesi bidang: hukum, ekonomi, politik, kedokteran, teknik, jasa konsultan dan sebagainya.

b. Profesi Luhur

Adalah para profesional yang melaksanakan profesinya, tidak lagi untuk mendapatkan nafkah sebagai tujuan utamanya, tetapi sudah merupakan pengabdiannya semata.[3]

[1] Pdt. DR. Karel Sosipater "Etika Pelayan" (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010) hal 25
[2] Hairus Salikin, Profesionalitas Guru dan Pembelajaran Kontekstual, jurnal.unej.ac.id
[3] Ibid.,

Dengan pengertian profesi dan jenis bidang profesi di atas maka dapat dipahami bahwa seorang pelayan gereja adalah seseorang yang memiliki profesi luhur yang berarti bahwa seorang pelayan tidak hanya seseorang yang telah menjalani pendidikan (dilatih) dengan ketrampilan dan pengetahuan yang sangat baik. Namun juga seseorang yang memberi didi mengabdi untuk kepentingan orang lain dan lebih memikirkan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri dan lebih mementingkan pelayanan yang diberikan daripada imbalan yang diterima.

Meskipun demikian juga harus tetap dipahami bahwa konsep profesional belum dapat menggambarkan pelayan yang seutuhnya. Karena banyak juga pelayan Gereja yang melayani tidak menempuh pendidikan lanjutan dan bahkan tidak menempuh pendidikan teologi. Namun hal ini bukan berarti setiap pelayan Gereja tidak serius melayani atau hanya sekedar mengerjakan program-program pelayanan tanpa didasari oleh ketekunan. Sebab sebagai pemimpin dalam komunitas umat tebusan Allah di dunia. Para pelayan harus membaktikan diri untuk melayani orang lain. Imbalan uang dan status sosial bukanlah motivasi utama. Seorang pelayan Tuhan harus selalu mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan sendiri sebab inilah makna menjadi pelayan yang dipanggil dan makna pengikut Kristus.

2. Pelayanan Menurut Alkitab

Pelayanan atau melayani bukanlah kata yang sulit untuk dipahami sebab kata ini tidak hanya berlaku dalam Gereja. Masyarakat umum memakai kata pelayanan atau melayani dalam konteks masing-masing keadaan dan kondisi. Namun tentu saja dalam Gereja pelayanan yang dipahami harus berdasarkan kebenaran yang digali dari Alkitab sebagai sumber kebenaran bagi iman Kristen.

a. Dalam Perjanjian Lama

Pelayanan menurut Perjanjian Lama sangat berhubungan dengan kata "*eved*" yang berarti "budak, hamba atau pelayan" yang secara harafiah berarti "orang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain.[4] Dalam kehidupan agamawi orang Israel kata "*eved*" sering dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang dihadapan Allah. Namun dalam arti jamak kata ini dintujukkan kepada "orang-orang saleh" dan dalam bentuk tunggal lainya, kata ini ditunjukkan kepada seluruh umat Israel.

Perjanjian Lama juga mengetengahkan bahwa kata ini juga digunakan untuk menunjuk pada sosok atau pribadi-pribadi penting yang hidup dalam kisah-kisah Perjanjian Lama, Abraham, Ishak dan Yakub misalnya disebut hamba Allah demikian juga Musa dan Daud disebut hamba Allah.[5] Dengan merujuk pada keterangan di atas maka dapat dipahami disini bahwa hamba

[4] Ensklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1, hal. 360
[5] Ibid.

Tuhan atau pelayan Tuhan dalam Perjanjian Baru merupakan satu status yang istimewa dan merupakan sebuah kehormatan, dalam artian gelar hamba atau pelayan Tuhan merupakan satu penunjuk bahwa Allah berkenan untuk memanggil dan memilih pribadi atau suatu umat untuk mengerjakan apa yang menjadi rancanganNya atas dunia.

b. Dalam Perjanjian Baru.

Ada empat macam kata yang dapat diartikan sebagai pelayan atau melayani dalam Perjanjian baru, yaitu:

1) Diakoneo

Kata ini secara umum dapat diartikan "kegiatan menyediakan makanan di atas meja untuk seseorang dan biasanya adalah "majikan" dan orang yang melakuka ini disebut *Diakonos* dan apa yang dilakukannya atau dikerjakannya disebut *diakonia*. Namun dalam kitab Injil Lukas 17:8 Tuhan Yesus memberi arti khusus untuk kata *diakoneo*, yaitu melayani orang yang justru lebih rendah kedudukannya. Pada bagian lain dalam Perjanjian Baru ditemukan kata *diakoneo* berarti menggunakan segala kelebihan untuk kepentingan dan kebaikan orang lain (1 Pet. 4:10). Bagi rasul Paulus kata *diakoneo* ini sendiri punya arti yang dalam dimana ia menyadari bahwa apa yang ia kerjakan adalah *diakoneo* dan ia sendiri adalah *diakonos* bagi Tuhan Yesus. Juga dalam kitab Kisah Para Rasul bentuk lain *diakoneo* yakni mengajar Firman (Kis. 6:4) juga dalam kitab 2 Kor. 8:1-10 kata *diakoneo* diartikan sebagai "pengumpulan uang untuk orang-orang kudus.[6]

2) Douleo

Kata *douleo* adalah kata yang menunjuk pada seseorang yang menghamba atau menjadi budak pada seorang tuan. Dan orang ini biasa disebut *doulos*, lawan kata *doulos* adalah *Kurios* (Tuhan/tuan) dalam Perjanjian Baru khususnya dalam tulisan Paulus terlihat bagaimana Paulus memahami kata dengan satu gambaran kehidupan setiap orang Kristen yang tadinya menghamba kepada kuasa jahat, dibebaskan oleh Kristus supaya orang-orang percaya itu dapat menghamba kepada Kristus (Gal. 4:1-11). Filipi 2:5-7 juga menggambarkan satu keadaan yang luarbiasa mengenai kata *doulos* ini, Yesus Kristus sendiri yang mengambil rupa seorang hamba/*doulos*.[7]

3) Leitourgeo

Kata ini berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan pribadi. Orang yang bekerja ini disebut *leitourgos* dan pekerjaan ini disebut

[6] Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2010) hal. 2
[7] Ibid.,hal.3

leitourgia. Kata liturgi yang banyak digunakan dalam kebaktian Gerejawi berasal dari kata ini sebab tadinya kata ini digunakan dalam upacara-upacara keagamaan atau ibadah kepada Dewa.[8]

4) Latreo

Kata ini berarti bekerja untuk mendapat *latron* atau upah. Kata *latreia* juga dapat berarti pemujaan kepada dewa dan dalam Perjanjian Baru kata ini gunakan dalam arti penyembahan kepada Allah (Mat. 4:10; Kis. 7:7) dan dalam Roma 12:1 Paulus memberikan pesan yang sangat menggugah hati yakni setiap orang percaya harus mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan sebagai *logike latreia* yang berarti persembahan yang pantas.[9]

3. Jabatan Gerejawi

Sehubungan dengan tanggungjawab sebagai pelayan di Gereja, maka setiap orang yang diberi kepercayaan ini juga disebut sebagai pejabat Gerejawi atau yang masa ini dikenal dengan istilah lain yakni Majelis Jemaat. Namun harus juga dijelaskan bahwa jabatan Gerejawi tidaklah sama dengan jabatan yang dipahami oleh sebagain besar orang yakni seperti jabatan dalam pemerintahan misalnya. Pejabat Gerejawi dalam jemaat merupakan hamba-hamba Kristus Yesus Tuhan, Kepala Gereja. Yang harus melayani dengan demikian para Pejabat Gereja bertugas untuk melayani seperti Yesus yang datang untuk melayani (Markus 10:45) dan oleh karena itu pejabat Gerejawi juga disebut pelayan Gereja.[10]

Louis Berkhof mengemukakan dua jenis pejabat dalam Gereja, yaitu pejabat luar biasa dan pejabat biasa.[11] (lihat gambar di bawah)

[8] Ibid.,
[9] Ibid.,hal.4
[10] Dr. J.L.Ch.Abineno, Penatua-Jabatan dan Pekerjaannya (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2017) hal. 3
[11] Louis Berkhof, Teologi Sistematika-Doktrin Gereja (Surabaya: Momentum, 2010) hal. 64-68

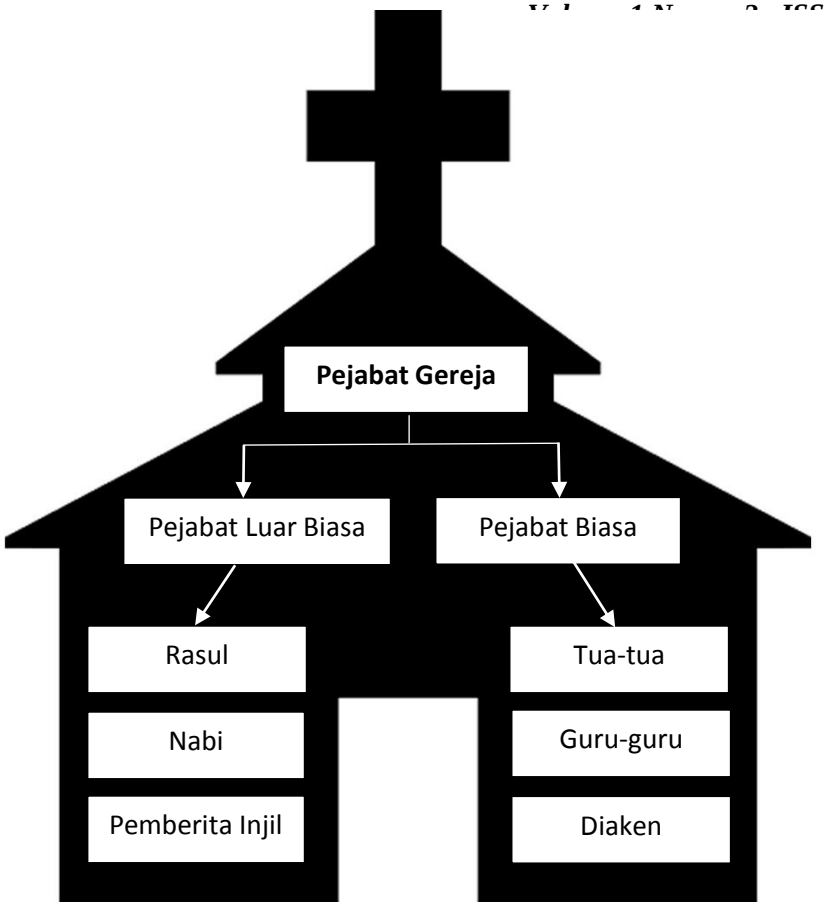

Gambar di atas menunjukkan bahwa Kristus adalah kepala Gereja dan dalam Gereja itu sendiri terdapat orang-orang yang dipilih untuk tugas menatalayani Gereja Tuhan yang disebut pejabat gereja. Pejabat gereja ini pun dibagi menjadi dua yakni pejabat luar biasa dan pejabat biasa. Pejabat luar biasa terdiri dari rasul, nabi dan pemberita injil sedangkan pejabat biasa terdiri dari tua-tua/*prebusteroi/episkopoi*, guru-guru dan *diaken*.

Dalam hal panggilan pun terdapat perbedaan antara pejabat luar biasa dan pejabat biasa. Panggilan pejabat luarbiasa dalah satu panggilan istimewa sebab langsung berasal dari Tuhan sedangkan panggilan pejabat biasa adalah panggilan umum melalui Gereja yang dijeniskan menjadi dua yakni panggilan internal yaitu suatu panggilan untuk suatu jabatan yang terkait dengan kesadaran akan kasih karunia Allah. Dan panggilan eksternal yakni panggilan yang datang pada seseorang melalui Gereja sebagai sarana.[12]

Tentang relasi atau hubungan antara jabatan dan jemaat para ahli tidak mempunyai pendapat yang sama. Pendapat mereka umumnya sesuai dengan tradisi uang diikuti oleh gereja-gereja mereka. Dengan menggunakan rumusan dari berkhof dapat dibedakan tiga macam pendapat tentang hal ini yakni tiga tipe theology jabatan antara lain, tipe theologia jabatan katholik (*high church*), tipe theologia jabatan klasik reformatoris dan tipe theologia jabatan gereja bebas (*low church*)[13]

[12] Ibid.,68-69
[13] Dr. J.L.Ch.Abineno, Penatua-Jabatan dan Pekerjaannya, hal. 3,4

Di atas telah dikatakan bahwa jabatan Gerejawi berbeda dengan jabatan dalam pemerintahan sebab jabatan dalam Gereja bukanlah soal pangkat ataupun derajat, sebab jabatan dalam Gereja adalah penyebutan oleh Gereja untuk orang-orang yang dipanggil dan diangkat untuk melayani Jemaat. Pada prinsipnya setiap pejabat Gereja tidaklah berbeda dengan anggota jemaat lainnya. Sebab setiap orang percaya memang dipanggil untuk melayani sang Kepala Gereja, yang membedakan antara pejabat dengan jemaat adalah fungsi dan tugas pejabat Gereja.

Jabatan Gerejawi adalah satu anugerah Allah bagi setiap mereka yang dipilih dan diangkat menjadi pelayan. Hal ini tidak didasarkan pada ukuran kebaikan dan kemampuan namun hanya karena kemurahan Tuhan. Dan tugas pokok para pelayan Tuhan dalam gereja adalah untuk melayani bukan dilayani dan juga untuk membangun jemaat Tuhan. Akar dari jabatan Gerejawi tentu saja adalah Kristus Yesus, sebab dalam Kristus dapat ditemukan diri seorang pelayan yang berkenan kepada Allah. Tuhan Yesus dipilih oleh Allah untuk melakukan kehendak Allah.[14]

Salah satu pandangan penting yang berkaitan dengan Pejabat Gereja mungkin adalah apa yang dikemukakan oleh Yohanes Calvin seorang Teolog besar pada masanya yang juga adalah satu dari reformator Gereja. Dalam bukunya "Institutio" Calvin berkata-kata tentang "Gereja yang Kelihatan" dan ia mengutip Efesus 4:11-13. Dan menurut Calvin bahwa pemilihan dan pemanggilan pejabat-pejabat Gereja ialah terutama dilihat sebagai pekerjaan Allah, sekalipun ia tahu bahwa jemaat juga punya andil dalam peran untuk memilih dan memanggil pejabat Gereja.[15] Dengan demikian pejabat Gereja tidak dapat dipisahkan dari jemaat demikianpun jemaat tidak dapat dipisahkan dari pejabat gereja sebab kedua-duanya dipegang oleh Kristus yang merupakan Kepala Gereja.

4. Profesionalitas Pelayan Gereja

Dalam satu ayat Alkitab yang menekankan bahwa "segala sesuatu" di dalam Gereja harus "berlangsung sopan dan teratur" (1 Kor. 14:40). Hal ini harus sangat diperhatikan dalam pelayanan Gereja sebab akan sangat berbahaya apabila dalam pelayanan Gereja tidak ada ketertiban atau keteraturan. Dan karena itu seseorang yang dapat disebut sebagai pelayan Tuhan atau pelayan Gereja yang benar adalah mereka yang dengan teratur dipanggil dan telah bersedia menjawab panggilan pelayanan yang dalam arti mampu dan bersedia untuk memikul tanggung jawab serta dengan setia melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya.[16]

Setiap pelayan jemaat telah dipilih dan dipanggil untuk melayani umat atau Gereja. Salah satu tugas dan tanggung jawab itu ialah mengembalakan umat Tuhan. Dalam Alkitab Rasul Petrus menulis tentang tanggung jawab

[14] Ibid.,hal.7
[15] Ibid.,hal.9
[16] Yohanes Calvin "Institutio" (Pengajaran Agama kristen) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) hal. 245,246

pastoral/pengembalaan kepada Gereja Tuhan. "*Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu."* (1 Petrus 5:2,3).[17]

Oleh sebab itu bila membicarakan pelayan gereja dan kegiatan pelayanan, hal itu tentu saja mustahil dipisahkan dari Gereja. Meskipun pengabdian utama pelayan Tuhan ditunjukkan kepada Allah, pengabdian ini sama sekali tidak boleh menjadi dalih atau alasan untuk menghindari tugas-tugas pelayanan atau pengembalaan. Panggilan pelayanan harus dikonkretkan atau dinyatakan disuatu komunitas dalam hal ini tentu saja dinyatakan dalam Gereja. Sebagai pelayan kita tidak dapat melayani Kristus tanpa melayani orang lain sebab melayani orang lain berarti kita telah melayani Kristus. (Mat. 25:1-46).[18]

Dalam Pengertian Alkitab sebagaimana ditekankan oleh Marthin Luther dan Yohanes Calvin, semua orang Kristen "dipanggil" untuk melayani Allah dalam dan melalui panggilan mereka.[19] Dengan lain kata setiap pekerjaan adalah penetapan dan panggilan dari Allah. Yohanes Calvin menulis dalam bukunya *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Ia menulis "Tuhan menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing-masing. Dan masing-masing jalan hidup itu dinamakanNya panggilan….tidak ada pekerjaan apapun betapapun kecil dan hinanya yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan." Dengan ajaran ini Calvin menegaskan bahwa apapun pekerjaan seseorang, pekerjaan itu adalah panggilan dari Tuhan.[20]

Jika sebagai pelayan disebut sebagai kaum profesional, maka beberapa hal berikut ini dapat menjadi standar praktek profesional seorang pelayan Kristus atau pelayan Gereja.

a. Memiliki Iman Yang Dewasa

Seorang pelayan harus sudah lahir baru dan memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan menjadi teladan dalam iman dan perbuatan sehari-hari.

b. Pendidikan dan Ketrampilan

Pelayan mau membekali diri demi pelayan Kristen dengan mempelajari pendidikan dri beragam disiplin akademis yang luas, diikuti dengan pendidikan teologi dan pelayanan (hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembekalan atau seminar teologi bagi pelayan). Para pelayan juga harus terus menjalani proses belajar da bertumbuh seumur hidup sehingga mereka selalu siap melakukan pelayanan (2 Tim. 2:15)

[17] Joe E. Trul, James E. Carter "Etika Pelayan Gereja" : Peran dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) hal. 20,21

[18] Ibid.,

[19] Ibid.,

[20] Andar Ismail, "Selamat Berkarya" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal. 6,7

c. Memiliki Kompetensi

Pelayan Gereja mau dan mampu untuk mengembangkan diri dalam pelayanan agar dapat bertindak secara kompeten dalam setiap situasi yang dibutuhkan dalam pelayanan. (1 Kor. 12:7-11; Ef. 4:11,12)

d. Otonomi

Pelayan dipanggil untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab yang mungkin membawa konsekuensi yang berbahaya. Dalam hal ini seorang pelayan harus mempunyai tanggung jawab dan integritas pribadi yang tinggi sebagai hamba Tuhan terhadap umat yang dilayani dan gereja secara umum. Sehingga nama baik Gereja dapat dijaga. Sebagai pemimpin seorang pelayan menjalan pelayanan sebagai pemimpin yang melayani seperti yang diteladankan oleh Tuhan Yesus. (Yoh. 13:1-16)

e. Pelayanan

Motivasi pelayanan untuk melayani bukan untuk dilayani atau mendapat pengakuan serta status sosial apalagi karena imbalan uang. Melainkan melayani karena kasih *agape* yaitu melayani orang lain dalam nama Kristus (1 Kor. 13)

f. Dedikasi

Pelayan mau berikrar untuk memberikan sesuatu yang berharga yakni injil keselamatan dan kasih Allah Allah melalui pelayanan Gereja. Seorang pelayan harus bersedia memikul salib, berkorban dalam banyak hal, misalnya pikiran, tenaga, waktu bahkan materi demi tujuan mulia, yaitu kasih Allah dinyatakan, berita injil disebarkan dan nama Tuhan dimuliakan. (Mat, 5:16; Rm. 1:11-17)

g. Etika

Seorang pelayan harus mampu menunjukkan suatu kualitas hidup yang unggul dan berusaha memenuhi standar atau nilai-nilai etis. Seorang Pelayan Tuhan harus menghidar dari permasalahan-permasalah yang berkaitan dengan perilaku moral buruk baik di tengah-tengah jemaat maupun dilingkungan masyarakat pada umumnya.

Seorang Pelayan Tuhan di Gereja harus juga memiliki pola pelayanan seperti Tuhan Yesus. Ini berarti seorang pelayan di Gereja harus meneladani Tuhan Yesus, Tuhan Yesus harus menjadi prototipe pelayanan dari setia orang yang melayani umat Tuhan. Satu hal yang mencolok dalam pelayanan Tuhan Yesus adalah pengajaranNya atau Firman Tuhan yang disampaikanNya. Dalam pengajaranNya Tuhan Yesus menunjukkan integritas dan hal ini berbeda sekali dengan mereka yang menjadi pengajar Israel dimasa itu, oleh sebab itu kitab injil memberi kesaksian bahwa Tuhan Yesus mengajar seperti orang yang berkuasa tidak seperti para ahli Taurat. Tuhan

Yesus menunjukkan suatu padanan antara perkataan dan perbuatan, dan inilah yang seharusnya dimiliki oleh para pelayan Gereja, yang artinya seorang Pejabat Gereja tidak hanya boleh fasih mengajar namun juga harus mampu menghidupi apa yang diajarkan. Sehingga orang yang mendengar perkataan kebenaran yang disampaikan tidak hanya mendengar tetapi melihat kebenaran itu melalui perbuatan para pelayan Gereja.

Jika para pelayan Gereja hanya mementingkan teori dan mengabaikan praktek maka inilah yang menjadi permalasahan, pengajaran-pengajaran yang disampaikan pun tidak memiliki kuasa. Seperti yang dikatakan oleh Peter Wongso, ia mengemukakan bahwa hari ini tidak sedikir para hamba Tuhan yang telah menerima Pendidikan tinggi, pembicaraannya cukup logis, pengajarannya pun didasari pada teori ini dan itu, akan tetapi karena sama sekali tidak memahami kebenaran Firman Tuhan juga tidak mau menuntut untuk mengerti, mengalami dan melaksanakan kebenaran, maka pengajarannya tidak ada kuasa.[21]

Setiap pelayan Tuhan haru meneladani Tuhan Yesus, menghidupkan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, supaya oleh kehidupan para pelayan Tuhan maka orang lain dapat melihat kebenaran itu. Bila seorang hamba Tuhan hanya fasih mengajar namun tidak melakukan apa kehendak Allah maka tentu saja hamba Tuhan tersebut hanya pandai saja dalam berkhotbah namun tidak dapat menjadi teladan dalam kehidupannya. Namun meskipun seorang pelayan Tuhan tidak pandai berkhotbah namun kehidupannya menuruti kebenaran Firman Tuhan, ia jujur, peduli, mengasihi, sabar dan setia, rajin berdoa; anggota gereja akan melihat kemuliaan Kristus Nampak dari kehidupannya. Dan dari diri hamba Tuhan seperti inilah anggota jemaat akan belajar prinsip hidup sebagai orang Kristen yang sejati.[22]

D. Kesimpulan

Menjadi pelayani Tuhan adalah sebuah kehormatan sebab Tuhan Yesus sendiri berkata bahwa "barangsiapa melayaniNya ia akan dihormati oleh Bapa" (Yoh. 12:26). Panggilan untuk melayani Tuhan adalah panggilan yang mulia, sebab itu sebagai seorang pelayan Tuhan harus serius dan sungguh-sungguh dalam melayani. Bila seorang pejabat atau pelayan Gereja dipercayakan untuk melayani Tuhan berarti mereka dipilih dan diutus untuk pekerjaan mulia. Yang perlu di pahami dan dilakukan adalah tetap dengan setia dan teguh melaksanakan panggilan tersebut sambil terus menjaga diri agar hidup tidak bertentangan dengan kehendak Allah yang telah mengaruniakan keselamatan dan kepercayaan untuk melayaniNya dengan begitu pelayan tersebut dapat dikatakan memiliki profesionalitas.

E. Referensi

Abineno,. J.L.Ch. Dr
2017, Penatua-Jabatan dan Pekerjaannya (Jakarta:BPK Gunung Mulia)
Berkhof, Louis

[21] Dr. Peter Wongso, Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi zaman, (Malang: SAAT, 2002) hal. 260

[22] Ibid.,

2010, Teologi Sistematika-Doktrin Gereja (Surabaya: Momentum)

Calvin, Yohanes

2013, Institutio (Pengajaran Agama kristen) (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Ismail, Andar

2010, Selamat Melayani Tuhan, (Jakarta:BPK Gunung Mulia)

2000, Selamat Berkarya, (Jakarta:BPK Gunung Mulia)

Sosipater, Karel, Pdt. DR

2010, Etika Pelayan (Jakarta: Suara Harapan Bangsa)

Salikin, Hairus

---- Profesionalitas Guru dan Pembelajaran Kontekstual, jurnal.unej.ac.id

Trul, Joe E. dan Carter, James E.

2015, Etika Pelayan Gereja : Peran dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Wongso, Peter, Dr

2002, Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi zaman, (Malang: SAAT)

Yayasan Komunikasi Bina Kasih

----- Ensklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1